

Sifat Elastisitas Permintaan Cabai Rawit Dalam Dua Kondisi Perubahan Harga di Kota Cirebon

Wachdijono

*Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Swadaya Gunung Jati (UGJ),
Jalan Raya Pemuda No. 32 Kota Cirebon 45132, Indonesia*

Korespondensi:
wadiono1113@gmail.com

Abstract. Knowledge about the "elasticity" of an item is very important, especially for academics, governments, observers/economists and practitioners (entrepreneurs). Through this knowledge, we will be able to explain the facts of change in various economic variables caused by changes in other economic variables. The purpose of this study was to determine the elasticity of demand for cayenne in two price change conditions in Cirebon city. The location of the study was intentionally determined, namely the large markets in Cirebon city. The research design is quantitative with survey approach techniques. The research population was the traders of cayenne in the big markets in Cirebon city and the technique of determining the sample size was done intentionally based on representativeness, as many as 28 people. Data analysis was performed based on the rules of calculating the value of the point elasticity coefficient. The results of the study explain that the elasticity of demand for cayenne under low price conditions is inelastic ($e = 0.06$) and in high price conditions it is also inelastic ($e = 0.48$).

Keywords: inelastic, price, quantity of goods

Abstrak. Pengetahuan tentang "sifat elastisitas" pada suatu barang merupakan hal yang sangat penting, khususnya bagi akademisi, pemerintah, pemerhati/ekonom dan praktisi (pengusaha). Melalui pengetahuan ini, akan dapat menjelaskan mengenai fakta perubahan dari berbagai variabel ekonomi yang diakibatkan oleh adanya perubahan dari variabel ekonomi yang lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sifat elastisitas permintaan cabai rawit pada dua kondisi perubahan harga di kota Cirebon. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja yaitu pasar-pasar besar di kota Cirebon. Desain penelitiannya adalah kuantitatif dengan teknik pendekatan survai. Populasi penelitian adalah pedagang cabai rawit di pasar-pasar besar kota Cirebon dan teknik penentuan besar sampel dilakukan secara sengaja berdasarkan kerepresentatifan, yaitu sebanyak 28 orang. Analisis data dilakukan berdasarkan kaidah perhitungan nilai koefisien elastisitas titik. Hasil penelitian menjelaskan bahwa sifat elastisitas permintaan cabai rawit pada kondisi harga pasar sedang rendah adalah inelastis ($e = 0,06$) dan pada kondisi harga pasar sedang tinggi adalah juga inelastis ($e = 0,48$).

Kata Kunci: harga, inelastis, jumlah barang

PENDAHULUAN

Pengetahuan tentang "sifat elastisitas" pada suatu barang atau produk merupakan hal yang sangat penting bagi berbagai kalangan, khususnya akademisi, pemerintah, pemerhati/ekonom dan praktisi (pengusaha). Melalui pengetahuan sifat elastisitas ini, dapat menjelaskan mengenai fakta perubahan dari berbagai variabel ekonomi yang diakibatkan oleh adanya perubahan dari variabel ekonomi yang lainnya. Variabel ekonomi disini menunjukkan nilai-nilai atau angka-angka yang dapat menjadi petunjuk atau indikator maju-mundurnya perekonomian suatu bangsa. Adapun indikator

dimaksud, antara lain: jumlah barang yang ditawarkan di pasar, jumlah barang yang diminta, harga barang-barang, dan pendapatan masyarakat. Pada faktanya bahwa variabel-variabel tersebut senantiasa bergerak dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu, sehingga diperlukan upaya untuk mengantisipasi perubahan-perubahan dari variabel ekonomi, agar jangan sampai berdampak negatif terhadap perekonomian pada suatu daerah atau negara.

Dalam konteks kehidupan bernegara dan bermasyarakat, maka pengetahuan mengenai sifat elastisitas sangat bermanfaat untuk membantu dalam memahami beberapa hal penting dalam perekonomian mikro dan makro, antara lain: mekanisme kebijakan impor, penerapan pajak atas suatu barang dan penjualan produk yang dilakukan oleh swasta atau pemerintah (Putong, 2013). Selain itu, pengetahuan yang mendalam mengenai sifat elastisitas akan dapat menjadi pedoman oleh pengusaha (produsen) dalam menentukan kebijakan strategi penetapan harga jual produk guna memperoleh laba yang semestinya dan juga dapat memprediksi perubahan yang akan terjadi di suatu pasar (Sukirno, 2014). Mengingat betapa pentingnya pengetahuan tentang elastisitas, untuk itu upaya-upaya pemahamannya harus senantiasa ditanamkan dan dikobarkan kepada generasi muda, khususnya kepada para mahasiswa (calon pemimpin bangsa).

Beberapa ahli mendefinisikan secara matematika, bahwa elastisitas adalah rasio atau perbandingan antara presentase perubahan jumlah barang yang diminta dengan presentase perubahan harga barang yang bersangkutan. Adapun secara teoritis, elastisitas merupakan derajat kepekaan seseorang (konsumen) terhadap jumlah barang yang hendak dibelinya, yang diakibatkan oleh adanya perubahan harga barang tersebut (Rosyidi, 2011) atau secara substansial bahwa elastisitas adalah reaksi pembeli jika ada perubahan harga barang. Dalam prakteknya, elastisitas merupakan ukuran kuantitatif sehingga berupa angka dan berdasarkan angka tersebut, Gilarso (2007) membedakannya menjadi tiga jenis sifat elastisitas, yaitu elastis, inelastis dan unitari. Dikatakan bersifat elastis jika angka elastisitasnya lebih besar dari 1, dan inelastis jika angkanya lebih kecil dari 1, sedangkan unitari jika angkanya sama dengan 1 (Sukirno, 2014).

Mencermati angka-angka elastisitas sangat penting karena dapat memperkirakan secara ilmiah mengenai perubahan harga dan jumlah barang yang diperjualbelikan di pasar, apabila terjadi perubahan dalam hal penawaran atau permintaan suatu barang. Berkenaan dengan itu, dan mengingat hingga saat ini Indonesia masih dijuluki sebagai negara agraris, maka praktek atau penerapan sifat elastisitas sangat relevan pada bidang pertanian. Adapun komoditas pertanian yang setiap tahun selalu hangat dan pedas menjadi pokok pembicaraan publik nasional, khususnya pada menjelang moment Hari Raya Idul Fitri atau menjelang datangnya musim hujan adalah cabai rawit. Hal ini berkenaan dengan meroketnya harga cabai rawit yang dapat mencapai 1.000 % dan daya picu inflasinya yang secara simultan (bersama komoditas sayuran lain) dapat melebihi tingkat inflasi Provinsi Jawa Barat pada bulan April 2019 yaitu sebesar 0,18 (Aryani, 2019).

Cabai rawit merupakan salah satu komoditas pertanian hortikultura yang memiliki karakteristik khas, yaitu rasa pedas alami. Rasa pedas inilah yang menjadikan cabai rawit menjadi sangat disukai dan digemari, khususnya oleh sebagian besar masyarakat dewasa, yakni sebagai sambal tatkala makan. Sambal dapat menggugah selera sehingga makanan menjadi lebih nikmat, enak dan sampai dengan hari ini, karakteristik pedas pada cabai rawit belum ada penggantinya yang sempurna. Oleh karenanya cabai rawit telah dapat menempatkan dirinya (positioning) sebagai barang esensial, artinya cabai rawit sudah menjadi barang penting dalam kehidupan sehari-hari (Gilarso, 2007), termasuk untuk kehidupan masyarakat kota Cirebon.

Kota Cirebon adalah bagian kota besar yang terletak di timur laut Provinsi Jawa Barat. Secara administratif merupakan pemerintahan kota sehingga dipimpin oleh seorang wali kota. Lokasinya sangat strategis karena dilewati oleh jalur transportasi utama darat, yaitu kereta api, bus dan truk arah Jakarta, Semarang, Bandung, Tasik, Purwokerto dan Surabaya. Selain itu jumlah penduduk yang cukup besar yaitu 1.115.300 jiwa pada tahun 2018 dan luas wilayah 37,54 km². Untuk menopang kebutuhan ekonomi sehari-hari bagi warga kota, Pemerintah Kota Cirebon telah mendirikan tiga pasar

besar dan beberapa pasar kecil penunjang. Pasokan barang-barang (komoditas) berasal dari daerah-daerah di sekitar Cirebon, namun ada juga yang berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Salah satu komoditas yang cukup sering (setiap hari) dan ramai diperjualbelikan di pasar-pasar Kota Cirebon adalah cabai rawit. Oleh karena menjadi hal menarik tatkala konsep elastisitas diterapkan pada komoditas cabai rawit di kota Cirebon.

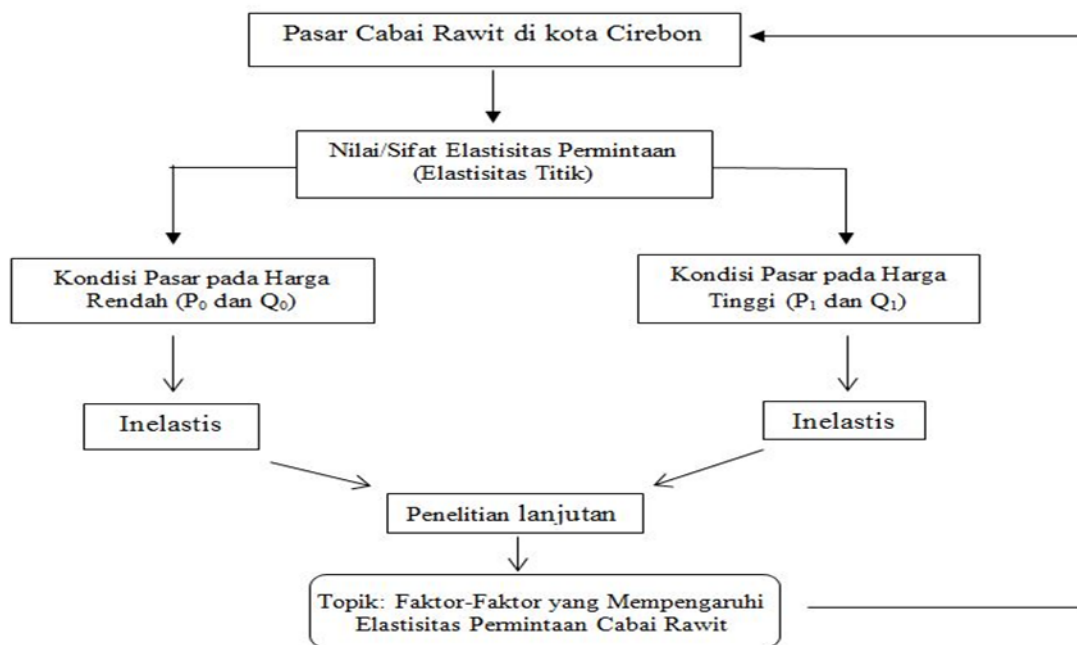
Selama ini penerapan penghitungan koefisien elastisitas permintaan (e) dalam menjelaskan suatu fakta di lapangan menggunakan dua kejadian yaitu kejadian harga dan jumlah barang pada saat kondisi awal/semula (P_0 dan Q_0) dan kejadian harga dan jumlah barang pada saat sekarang/sesudahnya (P_1 dan Q_1) atau dengan kata lain menggunakan formula elastisitas busur, karena membutuhkan dua titik koordinat (arc elasticity of demand). Namun untuk menjelaskan nilai/sifat koefisien elastisitas permintaan (e) pada saat satu kejadian (kondisi harga tertentu, tinggi atau rendah), belum banyak dilakukan dengan metode titik koordinat tetapi sudah banyak dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda (multiple linier regression analysis). Penggunaan analisis regresi linier berganda tersebut hanya untuk satu kejadian saaja, misalkan: pada saat kondisi harga di pasar sedang tinggi saja, sehingga belum dapat menjelaskan kejadian pada saat harga di pasar sedang rendah. Padahal pengetahuan mengenai dua kejadian harga (tinggi dan rendah) pada suatu komoditas sangat penting karena lebih mencerminkan kondisi yang lebih faktual dan kausal sehingga bisa lebih mudah untuk ditemukan pemecahan masalahnya apabila terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan konsumen (masyarakat). Misalkan: menghitung koefisien elastisitas permintaan (e) produk-produk pertanian pada saat musim paceklik dan pada musim panen raya yang digabungkan pada satu kurva permintaan sehingga tampak dua pasangan titik koordinat namun penjelasan maknanya secara parsial (tiap-tiap pasangan titik koordinat) pada kurva permintaan yang sama. Untuk itu, para ahli ekonomi memberikan formula untuk menghitung koefisien elastisitas permintaan untuk satu kejadian, yaitu dengan menggunakan formula elastisitas titik (point elasticity of demand).

Penelitian sebelumnya yang juga membahas mengenai elastisitas, antara lain: Wahyuddin (2000), Sugiyanto, (2007), Risky Pratama, & I Gusti Wayan Murjana Yas (2010), Muchlis (2011), T.B, et al. (2013), Deviana et al. (2014), Agustin et al. (2015), Lubis (2016) dan Putri & I Wayan Sukadana (2019). Wahyudin (2000) menjelaskan elastisitas permintaan kopi di Kabupaten Karanganyar sebesar - 0,882 dan metode analisis yang digunakan regresi linier berganda, Sugiyanto (2007) menjelaskan elastisitas permintaan gula di Indonesia sebesar 0,46 dan analisis data menggunakan regresi linier berganda, Risky Pratama & I Gede Wayan Murjana Yasa (2010) menjelaskan elastisitas permintaan cabai di Bali bersifat inelastis (kurang dari 1) dan metode analisis yang digunakan regresi linier berganda, Muchlis (2011) menjelaskan elastisitas permintaan beras di Aceh bersifat inelastis dan menggunakan regresi linier berganda sebagai instrumen analisis datanya, T.B, Cut Risty, et al. (2013), menyampaikan elastisitas permintaan beras organik di kota Medan bersifat elastis dan analisis data menggunakan regresi linier berganda, Deviana et al (2014) menjelaskan elastisitas permintaan beras di Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat bersifat inelastis dan instrumen analisis data yang digunakan regresi linier berganda, Agustisn et al. (2015) menjelaskan elastisitas permintaan kopi, teh dan gula bersifat inelastis dan analisis data menggunakan regresi linier berganda, dan Putri & I Wayan Sukadana (2019) menjelaskan elastisitas permintaan beras, daging, ayam, rokok bersifat inelastis dan regresi linier berganda sebagai analisis datanya.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian di atas, dapat disampaikan bahwa semua elastisitas permintaannya bersifat inelastis (kecuali elastisitas permintaan beras organik di kota Medan) dan metode analisis datanya adalah sama yaitu regresi linier berganda (multiple linier regression analysis), sedangkan pada penelitian ini mempunyai perbedaan dalam hal instrumen analisisnya yaitu menggunakan formula elastisitas titik (point elasticity of demand), namun ada persamaannya yaitu elastisitas permintaannya bersifat inelastis (kurang dari 1). Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sifat elastisitas permintaan cabai rawit pada dua kondisi perubahan harga di kota Cirebon, yaitu pada saat harga di pasaran sedang tinggi dan pada saat harga sedang rendah. Dengan penelitian ini diharapkan dapat meluaskan pemahaman tentang penerapan konsep elastisitas permintaan dan keberlanjutan usaha, menumbuhkan minat meneliti lebih lanjut, menjadi media penulisan karya

ilmiah dan menjadi bahan ajar pada mata kuliah Ekonomi Mikro, Pemasaran Agribisnis dan Ekonomi Manajerial serta dapat menjadi bahan rumusan kebijakan ekonomi lokal.

Berdasarkan formula elastisitas titik (point elasticity of demand), maka untuk menjelaskan sifat elastisitas permintaan cabai rawit pada dua kondisi perubahan harga di kota Cirebon, dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka pemikiran

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja yaitu ini dilakukan di pasar-pasar besar berjumlah 3 pasar yang dinilai dapat merepresentatifkan kondisi pasar di seluruh kota Cirebon. Waktu penelitian selama tiga bulan (Juni – Agustus 2019). Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan metode pendekatan survai (Sugiyono, 2017).

Populasi dalam penelitian adalah pedagang cabai rawit di 3 pasar besar kota Cirebon pada kondisi harga pasar sedang rendah (P0 dan Q0) dan pada kondisi harga pasar sedang tinggi (P1 dan Q1). Jumlah sampel ditentukan secara sengaja dengan dasar pertimbangan kerepresentatifan sampel, yaitu sebanyak 28 orang (Riduan, 2015). Analisis data menggunakan kaidah penghitungan nilai koefisien elastisitas permintaan titik (point elasticity of demand), yaitu:

$$e = \frac{1}{b} \times \frac{P}{Q} \tag{1}$$

Dimana, e adalah nilai/koefisien elastisitas permintaan (titik), 1/b adalah Konstanta (ΔQ/ΔP), Q adalah jumlah barang yang diminta dan P adalah harga barang yang bersangkutan (Rosyidi, 2011).

Secara praktek, sifat elastisitas permintaan cabai rawit dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Bila $e > 1$ (Elastis)
Ini terjadi, jika ada perubahan harga pada suatu barang menyebabkan perubahan yang relatif (lebih) besar dalam hal jumlah barang yang diminta. Misalnya, harga naik dengan 20%, akibatnya, jumlah barang yang diminta berkurang dengan % yang lebih besar, misalnya 40%.
- b. Bila $e < 1$ (Inelastis)
Jika kenaikan harga suatu barang cukup besar, namun jumlah yang hendak dibeli hampir tidak berkurang, sedangkan jika harga barang tersebut itu turun, maka jumlah yang akan dibeli hampir tidak bertambah. Misalnya harga suatu barang naik 20%, maka mengakibatkan berkurangnya jumlah barang yang dibeli yang relatif lebih kecil, misalnya hanya 7% (Gilarso, 2007; Sukirno, 2014; Mubyarto, 1995).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap data hasil survai (penelitian), maka dapat disampaikan data harga cabai rawit (P) dan jumlah yang diminta (Q) pada kondisi harga tinggi dan pada kondisi harga rendah, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai P dan Q pada kondisi harga tinggi dan harga rendah di kota Cirebon Tahun 2019

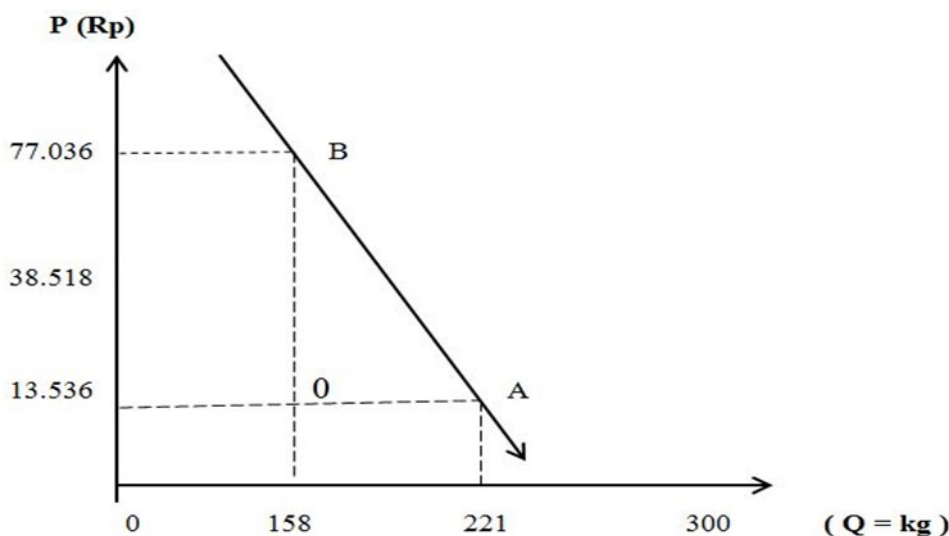
No. Sampel (Responden)	Kondisi harga tinggi		Kondisi harga rendah	
	P (Rp/kg)	Q (kg)	P (Rp/kg)	Q (kg)
1	80.000	200	20.000	200
2	80.000	80	20.000	100
3	100.000	350	15.000	350
4	80.000	40	15.000	40
5	90.000	50	13.000	25
6	90.000	10	15.000	10
7	70.000	50	15.000	500
8	80.000	100	10.000	300
9	60.000	50	10.000	200
10	80.000	10	20.000	20
11	80.000	1	12.000	1
12	80.000	2	12.000	1
13	80.000	4	10.000	5
14	62.000	20	10.000	100
15	60.000	50	20.000	100
16	70.000	50	20.000	100
17	70.000	1	10.000	1
18	75.000	2	7.000	3
19	65.000	3	7.000	300
20	50.000	35	5.000	100
21	80.000	100	25.000	200
22	75.000	500	13.000	800
23	70.000	700	10.000	700
24	70.000	1.000	10.000	1.000
25	80.000	4	14.000	4
26	80.000	1.000	14.000	1.000
27	100.000	10	15.000	15
28	100.000	4	12.000	15
Jumlah	2.157.000	4.426	379.000	6.190
Rata-Rata	77.036	158	13.536	221

Sumber: Data primer diolah, 2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa harga (P_1) rata-rata tiap pedagang pada saat harga cabai rawit sedang tinggi di pasaran sebesar Rp 77.036,-/kg, sedangkan jumlah yang diminta (Q_1) oleh pasar rata-rata sebesar 158 kg. Adapun harga rata-rata pada saat harga pasaran sedang rendah (P_0) sebesar Rp 13.536,-/kg dan jumlah yang diminta pasar (Q_0) sebesar 221 kg.

Dengan menggunakan data rata-rata P dan Q, serta rumus elastisitas titik di atas, maka dapat diperoleh nilai elastisitas (e) pada masing-masing kondisi harga pasar sebagaimana terlihat pada Gambar 2. Pada saat kondisi harga pasaran cabai rawit di kota Cirebon itu rendah, maka nilai elastisitas titiknya (pada titik A) sebesar - 0,06 artinya setiap ada penurunan harga cabai rawit di pasaran (P_0) sebesar 10 % maka akan menaikkan jumlah yang diminta (Q_0) sebesar 0,6 %. Laju perubahan presentase harga (P_0) lebih tinggi dari pada laju perubahan presentase jumlah yang diminta (Q_0) dan presentase perubahan jumlah barang yang diminta sebesar 0,6 % ini dianggap masih rendah. Oleh karenanya sifat elastisitas (e) pada kondisi harga yang demikian adalah **inelastis**. Peristiwa ini pada umumnya terjadi pada saat stok cabai rawit cukup banyak (terjadi panen raya/*excess supply*) yaitu pada kisaran bulan Januari sampai Mei.

Pada kondisi harga pasaran sedang tinggi, maka nilai elastisitas titiknya (pada titik B) sebesar - 0,48, artinya setiap ada kenaikan harga cabai rawit di pasaran (P_1) sebesar 10 %, maka akan menyebabkan penurunan jumlah cabai rawit yang diminta (Q_1) sebesar 4,8 %. Laju perubahan presentase harga (P_1) lebih tinggi dari pada laju perubahan presentase jumlah yang diminta (Q_1) dan presentase perubahan jumlah yang diminta sebesar 4,8 % ini, juga masih dianggap rendah, sehingga sifat elastisitas (e) pada saat kondisi harga tinggi, juga inelastis. Peristiwa harga yang tinggi pada pasaran cabai rawit ini, umumnya terjadi pada saat menjelang hari raya idul fitri atau menjelang berakhir musim kemarau, dimana terjadi permintaan pasar yang tinggi (*excess demand*) atau terjadi kelangkaan stok cabai rawit di pasaran (paceklik).



Gambar 2. Pasar cabai rawit pada kondisi harga rendah (A) dan harga tinggi (B)
Sumber: Data primer diolah, 2019

Nilai elastisitas (e) pada saat harga di pasaran sedang rendah (di titik A):

$$e(A) = \frac{1}{b} \times \frac{P}{Q} = 1/b \times P/Q = -\frac{1}{1.008} \times \frac{13.536}{221} = -0,06 = \left| 0,06 \right|$$

Nilai elastisitas (e) pada saat harga di pasaran sedang tinggi (di titik B):

$$e(B) = \frac{1}{b} \times \frac{P}{Q} = 1/b \times P/Q = -\frac{1}{1.008} \times \frac{77.036}{158} = -0,48 = \left| 0,48 \right|$$

Pemerolehan nilai elastisitas (e) pada masing-masing kondisi perubahan harga di atas (di titik A dan titik B) adalah kurang dari 1, artinya pada kedua kondisi harga (pasar) tersebut, sifat elastisitasnya adalah sama yaitu inelastis. Nilai elastisitas ini sesuai juga dengan hasil penelitian T.B., *et al.* (2013), Siregar & Wiwid Herwanto (2013), Deviana, *et al.* (2014), dan Lubis (2016) yang menjelaskan bahwa elastisitas pada produk pertanian adalah bersifat inelastis, sebab nilainya kurang dari angka 1 mutlak. Hasil penelitian lain yang sebanding dari manca negara adalah Alnafissa & Mahmoud Alderiny (2019) yang menyimpulkan, elastisitas permintaan madu alami yang diimpor dari Yaman bersifat tidak elastis dan Terkait dengan hal tersebut, para ahli ekonomi pertanian menyatakan bahwa untuk produk-produk pertanian pada umumnya nilai elastisitasnya kurang dari 1, berarti bersifat inelastis (Sukirno, 2014; Mubyarto, 1995), sehingga hal tersebut telah menjadi salah satu karakteristik pada produk-produk pertanian primer, termasuk cabai rawit. Oleh karenanya hasil penelitian ini juga bertentangan dengan teori umum yang mengatakan bahwa permintaan barang pada kondisi harga rendah, biasanya bersifat inelastis, tetapi pada kondisi harga tinggi akan bersifat lebih elastis (Gilarso, 2007).

Fenomena yang menarik terkait dengan elastisitas permintaan yang bersifat inelastis ini adalah adanya teori yang menyatakan bahwa sedikitnya peluang barang substitusinya, artinya semakin langka barang substitusinya maka permintaan terhadap barang tersebut semakin bersifat inelastis. Untuk saat ini cabai rawit belum ada barang substitusinya secara sempurna sehingga bersifat inelastis. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Phoumin & Shigeru Kimura (2019) yang menyimpulkan bahwa elastisitas permintaan terhadap energi (barang esensial) di negara-negara: Australia, Jepang, Cina, India, Filipina, Singapura dan Thailand adalah tidak elastis (inelastis) yang dikarenakan masih kurangnya barang substitusinya sehingga energi masih tetap menjadi komoditas khusus sebagaimana cabai rawit.

Namun demikian, pada sisi yang lain hasil penelitian ini tidak bersesuaian dengan sifat permintaan (elastisitas) pada produk rokok sebab nilai elastisitasnya 2,0783, artinya bersifat elastis yakni laju presentase perubahan harga (P) rokok, lebih rendah dari pada laju presentase perubahan jumlah produk yang diminta (Q) atau konsumen lebih peka terhadap perubahan harga (Surjono & Piping Setyo Handayani, 2013). Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian Channa *et al.* (2019) yang menyimpulkan bahwa untuk produk yang dihasilkan dari adanya sentuhan teknologi, seperti industri tas, maka sifat elastisitas permintaannya sangat elastis karena nilai koefisiennya sebesar 4,3. Kondisi yang demikian dikarenakan, baik rokok maupun tas merupakan produk industri yang keberadaannya lebih cepat dapat menyesuaikan dengan naik-turunnya harga di pasaran yang mengikuti pada hukum permintaan dan penawaran (Gilarso, 2007). Jika harga naik, maka jumlah produk yang ditawarkan akan naik juga, sebaliknya jika harga produk di pasaran turun, maka jumlah yang ditawarkan juga turun. Hukum tersebut sangat sulit diterapkan pada komoditas pertanian primer karena sangat sulit untuk menyesuaikan dengan naik-turunnya harga di pasaran. Alasan yang paling mendasar adalah untuk komoditas pertanian primer, dimana pengadaan barangnya harus menanam dulu sehingga berdampak pada waktu (*time lag*) dan sangat rentan terhadap fluktuasi harga di pasaran, artinya seorang petani tidak pasti memperoleh harga yang optimum (tinggi) pada saat panen komoditasnya, karena diperkirakan harga komoditas tersebut akan rendah (Gilarso, 2007; Sukirno, 2014).

Suatu dampak yang paling serius dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dari adanya sifat inelastis permintaan cabai rawit ini, yaitu telah adanya suatu kondisi atau *moment* harga pasaran menjadi naik tinggi sekali, hususnya pada musim paceklik (kelangkaan), namun ada juga kondisi atau *moment* dimana harga pasaran cabai rawit menjadi rendah sekali, terutama pada saat terjadi panen raya karena menimbulkan kelebihan penawaran produk di pasaran (*excess supply*). Kedua dampak tersebut sangat kurang baik dalam perekonomian suatu daerah, karena jelas akan menimbulkan tingkat fluktuasi harga yang relatif tinggi (Sukirno, 2014). Untuk itu sangat diperlukan solusinya agar jangan sampai menjadi peluang untuk spekulasi oleh spekulator-spekulator yang cenderung untuk melabikan perekonomian (*destabilizing speculation*).

Secara teknis, permintaan inelastis merupakan suatu kondisi dimana konsumen sudah tidak atau menjadi kurang sensitif (peka) terhadap adanya perubahan harga (P). Dalam hal permintaan (pasar) cabai rawit, meskipun terjadi perubahan harga (P) baik naik maupun turun, namun konsumen akan tetap membeli sesuai dengan kebutuhannya. Apabila suatu produk/barang memiliki elastisitas yang bersifat inelastis, maka produk/barang yang bersangkutan adalah produk/barang yang tidak dapat disubstitusi (diganti) atau dikenal dengan barang pokok serta tidak menutup kemungkinan barang komplementer seperti cabai rawit yang digunakan untuk bahan utama sebagai sambal (komplementer makanan pokok) belum dapat digantikan oleh bahan lain (Case, Karl E. & Fair, Ray C. 1999). Sifat inelastis pada umumnya lebih banyak berlaku pada barang yang sangat penting (esensial) dan belum memiliki substitusinya di pasaran (Sukirno, 2014).

Mengenai hal-hal yang dapat mempengaruhi sifat elastisitas suatu produk/barang dalam kehidupan sehari-hari, selanjutnya Gilarso (2007; Sukirno, 2014; Mubyarto, 1995) menerangkannya, sebagai berikut:

a. Jangka waktu

Jangka waktu merupakan jeda atau lamanya waktu yang dibutuhkan guna dapat menyesuaikan diri dengan perubahan harga yang baru di pasaran. Dalam jangka pendek (singkat), perubahan harga dapat menjadi suatu kejutan (*surprise*), namun untuk jangka panjangnya, seorang konsumen relatif sudah dapat menyesuaikan diri dengan harga yang telah berubah tersebut, yang mungkin juga sudah mendapatkan barang pengganti (substitusi) yang lebih baik, sehingga dalam jangka panjang sifat permintaan terhadap produk/barangnya relatif lebih elastis.

b. Barang Substitusi

Permintaan (elastisitas) terhadap suatu produk/barang bersifat inelastis, jika produk/barang tersebut belum ada penggantinya yang baik. Apabila ada barang penggantinya, maka sifat permintaannya akan lebih elastis. Contoh: produk garam di pasaran, hingga saat ini belum ada barang penggantinya, namun untuk produk merk – merk rokok, sabun dan sampo sudah ada penggantinya.

c. Barang Kebutuhan Pokok

Pada umumnya, barang kebutuhan pokok lebih bersifat inelastis, artinya walaupun harga di pasaran naik, namun masyarakat/konsumen akan tetap memerlukannya sehingga mereka tetap akan membelinya. Sebaliknya, untuk barang-barang mewah, lebih bersifat elastis, karena tidak mutlak dibutuhkan untuk keperluan hidup, sehingga keinginan untuk membeli (pembelianya) bisa ditunda, selain itu hanya pada strata/lapisan masyarakat yang relatif cukup kaya yang bisa dan mampu untuk membelinya. Jumlah konsumen yang akan membeli barang-barang mewah akan menjadi lebih besar, hanya jika harganya turun.

d. Bagian dari Pengeluaran Total

Apa bila biaya atau pengeluaran untuk membeli produk/barang tertentu hanya merupakan sebagian kecil saja dari seluruh anggaran belanja keluarga, maka kenaikan harga tidak akan begitu mempengaruhi jumlah yang dibeli. Namun sebaliknya, apabila pembelian barang tertentu menghabiskan bagian yang cukup besar dari anggaran belanja keluarga, maka permintaan akan barang tersebut akan lebih bersifat elastis. Pada umumnya permintaan (elastisitas) bersifat inelastis pada harga pasaran yang rendah dan bersifat elastis pada harga pasaran tinggi.

Pengetahuan tentang sifat elastisitas permintaan cabai rawit yang perhitungannya relatif mudah dan sederhana, namun telah memberikan dasar pengembangan penerapan sifat elastisitas tersebut pada berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara, artinya pengetahuan mengenai sifat elastisitas suatu produk ini telah memberikan manfaat yang begitu besar, khususnya dalam perekonomian di republik ini. Adapun beberapa manfaat dari pengetahuan sifat elastisitas dimaksud, antara lain: sebagai dasar penentuan kebijakan impor, penentuan kebijakan pajak dan penentuan strategi penjualan produk, dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Sebagai dasar penentuan kebijakan impor,

Apabila barang-barang impor bersifat inelastis, maka penentuan kebijakan pemerintah adalah mempertahankan jumlah barang-barang impor tersebut. Namun demikian bersamaan dengan

kondisi ini, pemerintah sambil melakukan upaya untuk memproduksi, memperkenalkan dan mempromosikan barang-barang penggantinya (substitusi) dari dalam negeri sendiri.

2) Sebagai dasar penentuan kebijakan pajak

Jika diketahui bahwa permintaan suatu produk/barang bersifat inelasti, maka pemerintah akan meningkatkan pungutan pajak atas produk tersebut, namun jika permintaannya bersifat elastis, maka pemerintah cenderung untuk tidak menaikkan pungutan pajak (*tax*) terhadap produk yang bersangkutan.

3) Sebagai dasar penentuan strategi penjualan produk

Jika permintaan suatu produk/barang bersifat inelastis, maka strategi penjualan dengan menaikkan harga (P) pada tingkat yang wajar akan berdampak pada kenaikan penerimaan, tetapi untuk permintaan barang/produk yang bersifat elastis, maka strategi penjualan dengan menaikkan harga kurang baik karena justru akan menurunkan penerimaan. Kebijakan ini dapat dilakukan oleh pihak swasta maupun oleh pihak negara (Putong, 2013).

SIMPULAN

Elastisitas permintaan cabai rawit di kota Cirebon pada saat kondisi perubahan harga turun adalah bersifat inelastis, demikian juga pada saat kondisi perubahan harga tinggi. Sifat inelastis ini merupakan karakteristik pada produk-produk pertanian primer pada umumnya, namun sifat inelastis yang demikian telah berdampak sangat serius dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, yaitu telah mengakibatkan adanya suatu kondisi (*moment*) dimana harga menjadi sangat tinggi di pasaran dan ada saatnya (*moment*) harga menjadi sangat rendah dalam setiap periode tahunan. Kedua dampak tersebut sangat kurang baik bagi perekonomian suatu daerah, sehingga sangat perlu diupayakan solusinya. Adapun salah satu solusinya adalah melalui penelitian lanjutan antar sektoral yang terkait kewenangannya (Dinas), namun tetap melibatkan peran kontribusi pemikiran dari Perguruan Tinggi setempat dan penelitian lanjutan ini diarahkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi elastisitas cabai rawit melalui metode analisis *Structural Equation Modeling (SEM)*. Hasil penelitian tersebut dapat menjadi bahan untuk merumuskan kebijakan ekonomi lokal secara lebih faktual, komprehensif dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Hani Febrian, Dadi Suryadi & Achmad Firman. 2015. Elastisitas Harga Telur Ayam Ras Di Jawa Barat. *Jurnal Universitas Padjadjaran Bandung*
- Alnafissa, Mohamad & Mahmoud Alderiny. 2019. Analysis of Saudi Demand for Imported Honey Using An Almost Ideal Demand System (AIDS). *Journal of the Saudi Society of Agricultural Sciences. Department of Agricultural Economics, College of Food and Agriculture Sciences, King Saud University. Riyadh Saudi Arabia.*
- Aryani, Ani Nunung. 2019. Inflasi Kota Cirebon Lampaui Jabar. *Harian Pikiran Rakyat*. Terbit 24 April 2019. *PikiranRakyatCom*. <https://www.pikiran-rakyat.com/ekonomi/pr-01310818/inflasi-kota-cirebon-lampau-i-jabar> (diakses tanggal 5 Juni 2019).
- Channa, Hira, Amy Z.Chen, Patricia Pina, Jacob Ricker-Gilberta & Daniel Stein. 2019. What Drives Smallholder Farmers' Willingness To Pay For A New Farm Technology? Evidence From An Experimental Auction In Kenya. *Food Policy. Volume 85, Pages 64-71.*
- Case, Karl E. & Fair, Ray C. (1999). *Principles of Economics* (5th ed.). Prentice-Hall. ISBN 0-13-961905-4.
- Deviana, Ike, Novira Kusriani & Adi Suyatno. 2014. Analisis Permintaan Rumah Tangga Terhadap Beras Produksi Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Social Economic of Agriculture, Volume 3, Nomor 2, hlm 53-67.*
- Gilarso, 2007. Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro. Edisi Revisi, Kanisius, Yogyakarta.
- Lubis, Nazly A. 2016. Analisis Elastisitas Pendapatan Konsumen Terhadap Permintaan Terhadap Daging Sapi Di Kota Medan. *Repositori. Universitas Sumatera Utara (usu.ac.id)*
- Mubyarto. 1995. Pengantar Ekonomi Pertanian, Jakarta: LP3ES.

- Muchlis, M.Ali. 2011. Analisis Elastisitas Permintaan Beras Di Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomika. Vol.2 No. 3 Universitas Alnurdum Bireuen – Aceh.*
- Phoumin, Han & Shigeru Kimura. 2019. Analysis on Price Elasticity of Energy Demand in East Asia: Empirical Evidence and Policy Implications for ASEAN and East Asia. *Economic Research Institute for ASEAN and East Asia (ERIA). JEL Classification: 04;L1 ; Q4*
- Putong, Iskandar. 2013. *Economics: Pengantar Mikro dan Makro: Edisi 5.* Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Putri, Anggita Camelia & I Wayan Sukadana. 2019. Elastisitas Permintaan Komoditas Strategis Di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, Vol.8.No.7 1504 - 1539 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia*
- Riduan, 2015. *Dasar-Dasar Statistika.*: Alfabeta. Bandung.
- Risky Pratama, I Gede dan I Gusti Wayan Murjana Yasa. 2018. Elastisitas Harga Cabai dan Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 7 No. 9. Pp 1826-2070. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.*
- Rosyidi, Suherman. 2011. *Pengantar Teori Ekonomi. Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro & Makro.* PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Siregar, Gustina & Wiwid Herwanto. 2013. Analisis Elastisitas Pendapatan Terhadap Konsumsi Pangan Non Beras (Studi Kasus : Karyawan Panen PT Perkebunan Nusantara Iv Unit Usaha Kebun Ajamu Ke. Panai Hulu Kab. Labuhan Batu, Sumatera Utara). *Jurnal Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UMSU Medan*
- Sugiyanto, Catur. 2007. Permintaan Gula Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 8, No. 2, hal. 113 – 127. Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.*
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.*Alfabeta. Bandung
- Sukirno, Sadono. 2014. *Pengantar Mikroekonomi. Edisi Ketiga.* PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Surjono, Nasruddin Djoko & Piping Setyo Handayani. 2013. Dampak Pendapatan Dan Harga Rokok Terhadap Tingkat Konsumsi Rokok Pada Rumah Tangga Miskin Di Indonesia. *Jurnal BPPK, Volume 6 Nomor 2, 2013, Halaman 19-34*
- T.B, Cut Risty, Iskandarini, & Rahmanta Ginting. 2013. Elastisitas Permintaan Beras Organik Di Kota Medan. *Jurnal Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara Medan.*
- Wahyuddin, M. 2000. Segmentasi Permintaan Pasar Kopi Dan Komoditas Terkait 01 Kabupaten Karanganyar: Tinjauan Elastisitas Harga, Pendapatan, Sosial Dan Demografis. *Jurnal Ekonomi Pembangunan. Kajian Ekonomi Negera Berkembang. Vol.5 No. 2 Hal 135-147.*